

**RITUAL SEMANA SANTA DI LARANTUKA
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

**RITUAL SEMANA SANTA DI LARANTUKA
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Stanley Emil Tobi Tukan

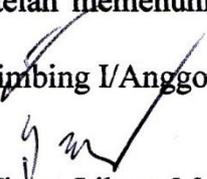
NIM 0912006021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai salah
Satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana S-I dalam bidang Seni Rupa Murni
2015**

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

RITUAL SEMANA SANTA DI LARANTUKA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan oleh Stanley Emil Tobi Tukan, NIM 0912006021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Juni 2015 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Drs. Titoes Libert, M. Sn.
NIP 19540731 198503 1 001

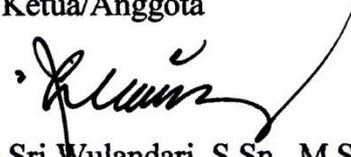
Pembimbing II/Anggota


Drs. Andang Suprihadi P. M.S
NIP 19561210 198503 1 002

Cognate / Anggota


Sumaryanto Nurjoko, S.Sn., M.Sn
NIP 19770323 200604 1 002

Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua Program Studi Seni Rupa
Murni/Ketua/Anggota


Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn.
NIP 19760510 200112 2 001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Suastawi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stanley Emil Tobi Tukan

NIM : 0912006021

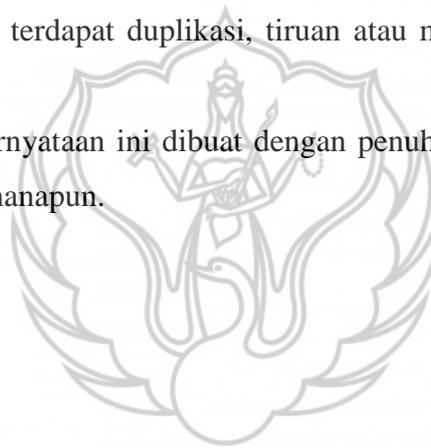
Fakultas : Seni Rupa

Program Studi : Seni Rupa Murni

Judul Tugas Akhir : Ritual Semana Santa di Larantuka sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis

Dengan ini menyatakan bahwa dalam tugas akhir karya seni ini, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan oleh pihak lain dan tidak terdapat duplikasi, tiruan atau membuat ulang karya orang lain secara sengaja.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh tanggung jawab dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Yogyakarta, 18 Juni 2015

Pembuat Pernyataan

Stanley Tukan



Aku persembahkan cinta dan sayangku kepada
Bapak Rm. Thobias Tobi Tukan, Pr.
Ayah dan Ibu, Kakaku dan adiku yang telah menjadi
Motivasi dan inspirasi dan tiada henti memberikan
dukungan doanya buat aku.

“Tanpa keluarga, manusia sendiri di dunia gemetar dalam dingin”

KATA PENGANTAR

Memanjatkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yesus dan Bunda Maria, yang telah melimpahkan berkat dan anugerah-Nya, cinta dan uluran tangan kasih-Nya, sehingga penulisan Tugas Akhir (skripsi) ini yang berjudul RITUAL SEMANA SANTA DI LARANTUKA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS, dapat terselesaikan

Pada penyusunan Tugas Akhir ini tidak semata-mata hasil kerja sendiri, melainkan juga berkat bimbingan dan dorongan dari pihak-pihak yang telah membantu, baik secara materi maupun secara non materi. Maka dari itu diucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah terlibat dan ikut membantu secara langsung maupun tidak langsung kepada yang terhormat:

1. Drs. Titoes Libert, M. Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah banyak mengarahkan, mendukung, memberikan masukan dan mengajarkan pelajaran berharga selama penyusunan Tugas Akhir.
2. Drs. Andang Suprihadi P. M.S., selaku dosen pembimbing II yang juga telah mengarahkan, mendukung, memberikan semangat dan masukan dalam penyelesaian Tugas Akhir.
3. Sumaryanto Nurjoko, S.Sn., M.Sn., selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan, dukungan dan pengarahan dalam seminar dan sidang kelulusan.

4. Drs. Soewardi, M. Sn., selaku Dosen Wali yang telah banyak membimbing dalam proses akademik selama masa perkuliahan.
5. Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dr. Suastiwi, M. Des, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh staff Dosen jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak mengajarkan berbagai pelajaran berharga selama masa perkuliahan.
9. Seluruh staff Sekretariat Fakultas Seni Rupa yang telah banyak memberikan dukungan dalam bidang administrasi dari awal hingga akhir selama menjadi mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Yang tersayang Bapak Rm. Thobias Tobi Tukan, terima kasih banyak dari lubuk hatiku yang terdalam atas doa, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan.
11. Yang tersayang dan yang tercinta Ayah Antonius Pati Tukan dan Ibu Lucia Genoveva Gire Hurit yang telah menyayangi, mencintai dan mendukung secara menyeluruh semenjak didalam kandungan sampai dengan tumbuh dewasa dengan tubuh yang sehat dan jiwa yang kuat seperti saat ini, sehingga

saya dapat menyelesaikan jenjang pendidikan perguruan tinggi tanpa kekurangan sesuatu apapun.

12. Bosu Wilhelmus Wolo Tukan dan Bosu Yulliana Ruron sekeluarga, terimakasih banyak atas doa, motivasi, nasehat dan ketulusan hati yang selalu membantu selama masa perkuliahan.
13. Nenek Guru Theodorus P. Tukan, Opu Yoseph dan Bibi Tina, Opu Frances dan Bibi Mensi, terima kasih banyak atas dukungan dan motivasi.
14. Kakak Hironimus Lagadoni Tukan yang selalu memberikan dukungan, dorongan, motivasi dan pelajaran yang berharga.
15. Yang tercinta Yullia Bunga yang penuh dengan kesabaran untuk memberikan semangat, motivasi dan mendengarkan segala keluhan disaat saya merasa jenuh dan putus asa selama penyusunan Tugas Akhir.
16. Yang tersayang kakak Maria Gaudensia Tukan dan adik-adiku Flrentina Jenney Tukan, Maria Dolorosa Eda Tukan dan Paulus Mickey Ratu Tukan, terima kasih banyak atas dukungan, doa dan motivasi.
17. Mas Heru Dodot widodo yang selalu memberikan motivasi dan nasehat yang berharga.
18. Teman-teman kelompok MATA Art.
19. Keluarga Besar IKMT ISI Yogyakarta.
20. Sahabat-sahabatku, Mario Viani, Prima Andy Kurniawan, Dadang Kurnia, Fito Anugrah yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi dan bantuan.

21. Pak Bardi telah banyak memberikan nasehat, masukan, dukungan, motivasi dan bantuan.
22. Teman-teman angkatan 2009 Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Wiwik Setiawati, Eka Susilawati, Matheus Sakeus, Ega Budaya, M. Syarif, Hasan Agus, Bayu Murti, Christopel) yang telah bersama-sama dari awal hingga akhir masa perkuliahan.
23. Teman-teman seperjuangan dalam penyusunan Tugas Akhir.
24. Ibu Astuti selaku pemilik kosan yang telah memberikan banyak motivasi dan berbagai pelajaran berharga yang diberikan.
25. Saya tidak dapat menulis seluruh nama di lembar ini, namun saya telah mengukir nama kalian di dalam hati, yang telah hadir, baik itu dalam hal penyusunan Tugas Akhir, perkuliahan, dan lingkungan di sekeliling. Kisah kalian takkan terlupakan.

Yogyakarta, Juni 2015

Stanley Tukan

DAFTAR ISI

Halaman Judul - 1.....	i
Halaman Judul - 2.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman persembahan.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan manfaat.....	8
D. Makna Judul.....	9
BAB II : KONSEP.....	13
A. Konsep Penciptaan.....	13
B. Konsep Perwujudan.....	19
BAB III : PROSES PEMBENTUKAN.....	34
A. Bahan.....	34
B. Alat.....	35
C. Teknik.....	36
D. Tahap Pembentukan.....	38
BAB IV : DISKRIPSI KARYA.....	48
BAB V : PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar Acuan

Gambar 01. Ilustrasi Figur.....	21
Gambar 02. Ilustrasi Figur.....	22
Gambar 03. Ilustrasi Figur.....	23
Gambar 04. Ilustrasi Ikon.....	24
Gambar 05. Ilustrasi Simbol.....	25
Gambar 06. Ilustrasi Simbol.....	26
Gambar 07. Patricio Da Cruz Quintao, I'am Just a Human,.....	28
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 130 x 110 cm, 2009	
Gambar 08. Barsjam Bachtiar, Barack Obama,.....	29
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 180 x 130 cm, 2008	
Gambar 09. Saptoadi Nugroho, The Great Dictator,.....	30
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 195 x 150 cm, 2009	
Gambar 10. Patricio Da Cruz Quintao, Wanted,.....	31
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 80 x 60 cm, 2009	
Gambar 11. Budi Kustarto, Membayangkan,.....	32
Cat Minyak di Atas Kanvas, 150 x 10 cm, 2006	

Gambar Tahapan Pembentukan

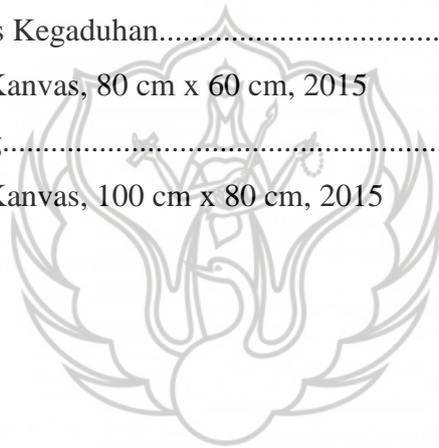
Gambar 12. Kanvas yang sudah dilapisi.....	38
Gambar 13. Alat-alat untuk melukis.....	39
Gambar 14. Bahan-bahan untuk melukis.....	39
Gambar 15. Pencarian melalui internet.....	40
Gambar 16. Pencarian melalui buku.....	41
Gambar 17. Karya sketsa awal pada kertas.....	42
Gambar 18. Model karya dalam bentuk gambar.....	43
Gambar 19. Pemberian skala pada model dan kanvas.....	44

Gambar 20. Karya pada tahap pemindahan sketsa pada kanvas.....	45
Gambar 21. Karya pada tahap pewarnaan.....	46
Gambar 22. Karya pada tahap akhir.....	47

Gambar Karya

Gambar 23. Lakademu.....	49
Cat Akrilik di Atas kanvas, 100 cm x 80 cm, 2015	
Gambar 24. Queen of The Kingdom Larantuka.....	51
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 150 cm x 100 cm, 2014	
Gambar 25. Pray.....	53
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 80 cm x 60 cm, 2015	
Gambar 26. Confreria The Reinha Rosari.....	55
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 80 cm x 60 cm, 2015	
Gambar 27. Berharap.....	57
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 80 cm x 60 cm, 2014	
Gambar 28. Bunda Orang Nagi.....	59
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 100 cm x 80 cm, 2015	
Gambar 29. Denga Deo.....	61
Cat minyak di Atas kanvas, 80 cm x 60 cm, 2015	
Gambar 30. Mengaji Semana.....	63
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 100 cm x 80 cm, 2015	
Gambar 31. Di Kapela Tuan Ana.....	65
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 140 cm x 120 cm, 2014	
Gambar 32. Persisan Jumat Agung.....	67
Cat Akrilik di Atas Kanvas , 100 cm x 80 cm, 2015	
Gambar 33. Mama Muji.....	69
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 80 cm x 60 cm, 2014	
Gambar 34. Berkabung.....	71
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 80 cm x 60 cm, 2015	
Gambar 35. Devosi.....	73

Cat Akrilik di Atas Kanvas, 100 cm x 80 cm, 2014	
Gambar 36. Reinha City.....	75
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 100 cm x 80 cm, 2014	
Gambar 37. Krona Spina.....	77
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 80 cm x 60 cm, 2014	
Gambar 38. Cahaya Semana Santa.....	79
Cat Minyak di Atas kanvas, 80 cm x 60 cm, 2014	
Gambar 39. Buah-Buahan.....	81
Cat Minyakdi Atas kanvas, 80 cm x 60 cm, 2014	
Gambar 40. Di Kapela Tuan Ma.....	83
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 80 cm x 60 cm, 2015	
Gambar 41. Simbolis Kegaduhan.....	85
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 80 cm x 60 cm, 2015	
Gambar 42. Warning.....	87
Cat Akrilik di Atas Kanvas, 100 cm x 80 cm, 2015	



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN.....	97
A. Data Diri dan Foto.....	97
B. Poster Pameran.....	101
C. Katalogus.....	102
D. Dokumentasi Display Karya.....	103
E. Dokumentasi Suasana Pameran.....	104



BAB I

PENDAHULUAN

Seni lukis adalah salah satu cabang dari seni rupa. Dengan dasar pengertian yang sama, seni lukis adalah sebuah pengembangan yang lebih utuh dari menggambar. Melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan imaji tertentu kepada media yang digunakan.¹

Dari uraian di atas dapat dipaparkan, seni lukis merupakan suatu kebebasan pelukis atau seniman untuk melukis dengan tema atau objek apapun. Penentuan tema untuk lukisan ada bermacam-macam, seperti alam benda, pemandangan alam, manusia, realitas sosial, bahkan seni dan budaya tertentu.

Negara Indonesia merupakan salasatu negara multikultural di dunia, dengan bermacam-macam budaya dan suku yang dimilikinya, masyarakatnya tentu memiliki keyakinan atau agama yang dianutnya. Setiap warga negara memiliki hak dan kebebasan untuk menganut suatu agama yang diyakininya. Tiap-tiap daerah memiliki asal-usul kehadiran agama yang dianutnya dengan berbagai versi cerita. Dalam penulisan ini akan dibahas sebuah tema mengenai aktivitas religi di Kota Larantuka Kabupaten Flores Timur yang berjudul “Ritual *Semana Santa* Di Larantuka Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis”.

¹ <http://aenze.blogspot.com/2013/03/pengertian-seni-lukis> (diakses pada tanggal 22 Februari 2015, jam 14.30 WIB)

A. Latar Belakang

Larantuka yang merupakan ibu kota kabupaten Flores Timur adalah salah satu kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di sebelah timur dari Pulau Flores. Kota Larantuka sejak dulu dijuluki sebagai Kota *Reinha Rosari* bagi umat Nasrani yang merupakan tonggak sejarah ditemukan patung *Tuan Ma* lima abad yang lalu. *Reinha Rosari* adalah terjemahan dari bahasa latin yang berarti Bunda berdukacita. Mayoritas penduduknya menganut agama Katolik, sehingga setiap bulan April yang mana menurut tradisi Nasrani merupakan bulan perayaan Paskah.

Dalam tradisi gereja Katolik di Flores Timur, khususnya kota Larantuka, terdapat sebuah ritual tahunan yang telah bertahan dan berjalan lebih dari 500 tahun hingga sekarang. Ritual ini dikenal dengan sebutan *Semana Santa*. *Semana Santa* merupakan sebuah ritual yang diadopsi dari budaya bangsa Portugis yang pernah menjajah pulau Flores. Ritual tersebut merupakan suatu masa persiapan hati seluruh umat Katolik dengan cara bertapa, *penitensi* dan tobat atas semua salah dan dosa, serta suatu *devosi* rasa syukur atas berkat dan kemurahan Tuhan yang diterima dari masa ke masa dalam setiap kehidupan. Kata *penitensi* mempunyai makna nuansa rohani dan menegaskan kaitan antara tindakan dan pertobatan. *Penitensi* tidak dibatasi hanya doa. Selain doa, *penitensi* juga dapat terdiri dari derma, karya amal, pelayanan terhadap sesama, melakukan pantang secara sukarela dan berkorban. *Devosi* merupakan suatu sikap bakti yang berupa penyerahan seluruh pribadi kepada Allah dan kehendak-Nya sebagai perwujudan

cinta kasih. Ritual ini dipenuhi dengan doa dan nyanyian bersama di kapela-kapela (*tori*) selama Pekan Suci.

Berdasarkan penelitian dan sejumlah sumber tertulis dalam bahasa Belanda dan Portugis, patung *Tuan Ma* ditemukan sekitar tahun 1510 di Pantai *Kuce* Larantuka. Diduga, patung itu terdampar saat kapal Portugis karam di Larantuka. Konon, saat itu seorang anak laki-laki bernama Resiona bertemu dengan seorang perempuan cantik ketika sedang mencari siput di pantai. Resiona mengaku, kala itu ketika dia bertanya siapa nama dan dari mana datangnya, perempuan tersebut hanya menunduk lalu menulis tiga kata yang tidak dipahami Resiona di atas pasir. Setelah itu, ketika Resiona mengangkat mukanya, wanita itu telah berubah menjadi patung kayu, dan tiga kata yang ditulis itu kemudian dibuatkan pagar batu agar tidak tersapu air laut, sedangkan patung setinggi tiga meter tersebut kendati pada waktu itu belum dikenal masyarakat setempat, tetapi diperintahkan oleh kepala kampung Lewonama, Larantuka untuk disimpan di *korke* atau rumah pemujaan milik suku di sana. Patung tersebut kemudian dihormati sebagai benda keramat dan diberi sesaji setiap kali perayaan panen oleh penduduk setempat. Masyarakat sekitar Larantuka menyebutnya sebagai *Tuan Ma*.

Secara harfiah, *Tuan Ma* berarti Tuhan dan Mama. Masyarakat Lamaholot menyebutnya *Rera Wulan Tanah Ekan*, Dewa Langit dan Dewi Bumi. Menurut Raja Larantuka Don Andreas Martinho DVG, sekitar tahun 1510 itu masyarakat Larantuka sudah melakukan devosi kepada *Tuan Ma* setiap Februari,

sebagai syukur atas hasil panen dan tangkapan dari laut. Devosi merupakan kegiatan di luar liturgi gereja, praktik-praktik rohani yang merupakan ekspresi konkret keinginan melayani dan menyembah Tuhan melalui objek-objek tertentu.

Pasca peristiwa penemuan itu, datanglah misionaris katolik lalu diminta membaca tiga kata yang diabadikan itu, terbaca: *Reinha Rosario Maria*. Ketika melihat patung *Tuan Ma*, kemudian memberitahukan kepada raja bahwa Inilah Ibu dari Yesus Kristus yang selama ini diwartakan para misionaris katolik". Sejak saat itulah, patung ini diberi nama *Tuan Ma* dari bahasa setempat yang berarti Bunda Maria. Kemudian ditahtakan pada Kapela yang hingga kini dijadikan tempat ziarah bagi umat katolik menjelang perayaan Paskah yang dirangkaikan dengan nama Pekan *Semana Santa* pada bulan april.

Keagungan *Semana Santa* tidak terlepas dari ritual mengarak *Tuan Ma* (Patung Bunda Maria) yang disertai Tuan Ana (arca Yesus Kristus) mengelilingi Kota Larantuka pada hari Jumat Agung. Sebelum memasuki prosesi perarakan, keturunan raja Larantuka diberi kesempatan membuka pintu kapela dan mencium *Tuan Ma* diikuti para kepala suku dan kemudian para peziarah.

Pekan *Semana Santa* diawali sejak hari rabu yang disebut Rabu *Trewa* atau rabu terbelenggu untuk mengenang Yesus Kristus ketika dikhianati Yudas Iskariot dan dibelenggu tentara Romawi kemudian diseret mengelilingi kota Nazareth. Pada malam Rabu *Trewa*, warga di luar Kapela membunyikan berbagai peralatan untuk menggambarkan kegaduhan saat Yesus diarak. Usai Rabu *Trewa*, ritual berikutnya adalah perayaan hari Kamis Putih yang ditandai dengan kegiatan

tikam turo atau memasang tiang-tiang tempat lilin sepanjang jalur jalan yang akan dilewati selama prosesi mengarak patung *Tuan Ma* (Bunda Maria) dan *Tuan Ana* (arca Yesus) dengan berdoa dan melantunkan lagu sedih tanda perkabungan atas wafatnya Yesus Kristus pada hari Jumat Agung. Usai kegiatan *tikam turo*, umat berduyun-duyun menuju Kapela *Tuan Ma* dan *Tuan Ana* untuk mengikuti upacara *Muda Tuan* yang merupakan suatu ritual memandikan dan mendandani patung *Tuan Ma*.

Saat itulah diyakini warga Larantuka, orang tertentu akan diselimuti keharuan ketika mengenakan *Opa* atau jubah putih perlambang kesucian. Mereka adalah orang-orang pilihan yang mendapat anugerah untuk memandikan patung Tuan Ma. Suatu Ritual kuno dalam ruangan yang telah dijaga kerahasiaannya selama lima abad ini. Tidak semua orang bisa mengikuti acara *muda tuan*, namun hanya sosok yang dianggap bijaksana dan pernah terpilih sebagai pengurus konferia. Acara *Muda Tuan* yaitu “Memandikan kembali patung *Tuan Ma* (Bunda Maria)”.² Merekapun harus bersaksi dibawah sumpah Kristus untuk merahasiakan pengalaman yang dialami sepanjang ritual karena diyakini dapat menemui ajal jika membuka rahasia itu. Ritual pun terus dilanjutkan pada hari jumat pagi atau Jumat Agung mengenang hari kematian Yesus. Ribuan peziarah yang datang dari segala penjuru dunia berkumpul di Kapela *Tuan Meninu* di kota Rowido Lingkungan Sarotari Larantuka untuk menggelar misa (Perayaan Ekaristi) pertama menyembah *Tuan Meninu* (Arca Yesus semasa kanak-kanak) yang

² Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka, Semana Santa, Hari Bae di Nagi, p. 29

ditemukan terdampar di pantai berabad silam. Patung yang disemayamkan disebuah petih kayu kemudian diarak dengan *bero* (perahu) khusus yang dikayuh dengan penggayuh tanpa mesin melalui laut dari kapela *Tuan Meninu* ke pantai *Kuce* di pusat kota, tempat ditemukannya patung *Tuan Ma* lima abad silam.

Sementara para peziarah yang tidak kebagian kapal, biasanya berjalan kaki dan menggunakan kendaraan melalui jalan darat sepanjang pantai menuju ke pantai *Kuce* sambil terus melantunkan doa dan kidung pujian. Tiba di pantai *Kuce*, peti *Tuan Meninu* kembali diarak sampai ke *Armida* atau tempat persinggahan patung Yesus dan Bunda Maria pada jalur prosesi Jumat Agung. Saat itu ribuan warga terlihat larut dalam berbagai ujud khusus, dengan berjalan menuju kapela *Tuan Ma* dan kemudian mengarak patung *Tuan Ma* ke gereja Katedral Larantuka.

Pada pukul 19.00 waktu setempat, ribuan umat katolik Larantuka dan para peziarah berkumpul di halaman gereja Katedral untuk mengarak patung *Tuan Ma* bersama *Tuan Ana* keliling kota yang melambangkan perhentian Jalan Salib Yesus dari kelahiran hingga kematian. Suasana hening disaat menyinggahi delapan perhentian untuk mendengarkan *ovos* atau lagu dalam bahasa latin. Prosesi mengarak patung *Tuan Ma* (Bunda Maria) dan *Tuan Ana* (arca Yesus) berlangsung hingga Sabtu dinihari karena banyaknya peziarah yang mengikuti prosesi ini setiap tahunnya. Kesaksian sejumlah peziarah yang sebelumnya datang dengan ujud khusus, selalu terkabulkan sehingga setiap tahunnya jumlah peziarah meningkat karena selalu datang kembali untuk mengucapkan syukur. Kota Larantuka biasanya dipadati para peziarah sejak hari selasa yang mulai

berdatangan dari seluruh penjuru dunia untuk mengikuti prosesi Semana Santa selama sepekan itu. Para peziarah biasanya ditampung pada rumah-rumah warga setempat, sehingga tak perlu terlalu banyak biaya penginapan untuk para tamu. Warga Lantuka yang masih kental dengan budaya Lamaholot itu dengan ramah menerima semua tamu yang ingin numpang nginap serta memberikan penjelasan seputar informasi kegiatan. Selain itu, para tamu juga biasanya diarahkan untuk mendaftar ke panitia perayaan di gereja Katedral Lantuka untuk memperoleh tanda pengenal dan buku panduan kegiatan. Untuk mengikuti prosesi pekan Semana Santa yang mengarak Tuan Ma dan Tuan Menino keliling kota Lantuka itu tak perlu biaya yang banyak selama berada di kota Lantuka karena kehidupan warga masyarakat yang ramah membuat semua tamu merasa betah.

Meskipun telah dikenal luas oleh dunia sebagai objek wisata religi, menjadi objek penelitian dalam berbagai bidang ilmu, dan divisualkan dalam bentuk seni fotografi maupun sinematografi, tetapi ritual Semana Santa belum pernah divisualisasikan ke dalam bentuk seni lukis. Inilah yang menjadi alasan dasar memilih tema ritual Semana Santa sebagai ide penciptaan seni lukis. Tentu saja, kerinduan, pikiran dan kesan atas pengalaman mengikuti prosesi Semana Santa di Lantuka menjadi alasan penting dalam pengambilan tema ini. Dalam proses penciptaan seni lukis bertema ritual Semana Santa ini merupakan sebuah bentuk dedikasi dan perhatian dalam rangka melestarikan kekayaan budaya yang ada di Lantuka sebagai bagian dari kebudayaan nasional Indonesia.

B. Rumusan Penciptaan

1. Upacara atau perayaan seperti apa yang mau diangkat dalam seni lukis?
2. Bagaimana memvisualisasikan ritual Semana Santa di Larantuka kedalam seni lukis?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan penciptaan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan tugas akhir ini adalah:

1. Memperkenalkan dan menginformasikan upacara Semana Santa kepada masyarakat yang lebih luas agar bisa diterima.
2. Memvisualisasikan ritual Semana Santa di Larantuka kedalam bentuk lukisan dengan bahan, teknik dan gaya yang dimiliki.

Adapun beberapa manfaat dalam penciptaan tugas akhir ini adalah :

1. Sebagai sarana refleksi dan pengembangan potensi estetis terhadap pengolahan bentuk objek-objek religius di Flores Timur ke dalam karya seni lukis.
2. Objek religi yang ditampilkan dalam lukisan dapat menjadi sarana refleksi dan kontemplasi (renungan) bagi penikmatnya.
3. Secara institusional (kelembagaan) dapat mengembangkan ide-ide kreatif tentang bentuk objek-objek religius di Flores Timur dalam lingkungan institusi (adat tradisi kebiasaan).

4. Manfaatnya bagi masyarakat, sebagai apresiasi untuk meningkatkan wawasan tentang karya seni lukis dan juga penghargaan terhadap pewarisan tradisi religius.

D. Makna Judul

Untuk mengantisipasi kekeliruan pengertian dalam judul laporan Tugas Akhir ini, akan dipaparkan pengertian “Ritual Semana Santa di Larantuka sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis “ sebagai berikut :

Ritual

Menurut Gluckman adalah :

kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks, karena ritual menyangkal urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Lebih jauh ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau religius.³

Sedangkan menurut O’Dea (199: 5-36) adalah :

Suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci.⁴

Semana Santa

Secara etimologi :

“Semana Santa berasal dari kata *Semana* yang berarti *Pekan* dan *Santa* berarti *Suci*, jadi Semana Santa adalah pekan suci”.⁵

Sedangkan dalam liturgi gereja katolik Semana Santa adalah :

³ Pengertian ritual ini disarikan oleh Tsuwaibah, et.al, Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2011, p. 44

⁴ Y. Sumandiyo Hadi, Seni dalam Ritual Agama, p. 31

⁵ <http://uranrafi.blogspot.com/tradisi-semana-santa-di-larantuka> (diakses pada tanggal 22 Februari 2015, jam 22.15 WIB)

Waktu satu minggu menjelang pesta Paskah untuk melangsungkan perayaan-perayaan peringatan kejadian-kejadian pada akhir hidup Yesus Kristus terutama penderitaan, wafat-Nya serta kebangkitan-Nya. Di Larantuka, di luar perayaan liturgis sebagaimana berlaku dalam Gereja Katolik di seluruh dunia, ada yang disebut Semana Santa (bahasa Portugis, artinya Minggu Kudus). Dengan nama Semana Santa dimaksudkan bukan hanya segala perayaan yang berlangsung dalam Minggu Kudus sebelum Paskah, melainkan juga mengenai banyak hal lain yang dilaksanakan selama masa Puasa, seperti doa bergilir, latihan-latihan dan pertemuan-pertemuan.⁶

Larantuka

“Larantuka adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, sekaligus sebagai ibukota dari Kabupaten Flores Timur”.⁷

Ide

Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah :

“Ide merupakan gagasan, pendapat, buah pikir, cita-cita. Atau rancangan yang tersusun dari hasil pemikiran”.⁸

Sedangkan menurut Plato adalah :

Ide tidak diciptakan oleh pemikiran manusia, melainkan pikiran manusia yang tergantung pada ide. Ide adalah citra pokok dan perdana dari realitas, nonmaterial, abadi, dan tidak berubah. Ide sudah ada dan berdiri sendiri di luar pemikiran kita.⁹

Penciptaan

⁶ <http://www.indonesia.travel/id/event/detail/648/pekan-suci-semana-santa-di-larantuka-flores-timur-ntt> (diakses pada tanggal 26 Februari 2015, jam 15.10 WIB)

⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Larantuka,_Flores_Timur (diakses pada tanggal 26 Februari 2015, jam 17.00 WIB)

⁸ Achmad Maulana, dkk, Kamus Ilmiah Populer, p. 154

⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Plato> (diakses pada tanggal 26 Februari 2015, 22.30 WIB)

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah :

Kata penciptaan berasal dari kata dasar “cipta” yang artinya “kesanggupan untuk mengadakan sesuatu yang baru” dan dari kata kerja “menciptakan” yang artinya “menjadikan sesuatu yang baru atau membuat sesuatu yang baru (belum pernah ada, luar biasa)”. Jadi penciptaan bisa didefinisikan sebagai suatu proses, pembuatan, cara menciptakan sesuatu yang baru.¹⁰

Sedangkan menurut Aristoteles adalah :

Penciptaan identik dengan mencipta dunianya sendiri. Dunia nyata adalah sumber penciptaan yang dalam proses penciptaannya masih berpegang pada “*ut natura poiesis*” tetapi tidak mutlak. Sumber penciptaan tidak lain adalah alam yang diciptakan sesuai dengan kenyataan yang ditafsirkan oleh senimannya secara subyektif.¹¹

Seni

Menurut Ki Hajar Dewantara adalah :

“segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah, sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia”.¹²

Sedangkan menurut Drs. Sudarmaji adalah :

“segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan menggunakan media bidang, garis, warna, tekstur, volume dan gelap terang”.¹³

Lukis

Menurut Soedarso Sp (1990: 11) adalah :

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Peny. Anton M. Muliono, dkk, cet ke-9, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, p. 191

¹¹ <http://blog.isi-dps.ac.id/wayanleoika/arti-dan-makna-kajian-sumber-penciptaan> (diakses pada tanggal 9 Maret 2015, jam 15.10 WIB)

¹² <http://www.disukai.com/pengertian-seni> (diakses pada tanggal 9 Maret 2015, jam 17.30 WIB)

¹³ <https://ufikmuckraker.wordpress.com/pengertian-seni> (diakses pada tanggal 9 Maret 2015, jam 23.00 WIB)

“Cabang dari seni rupa yang cara pengungkapannya diwujudkan melalui karya dua dimensional dimana unsur-unsur pokok dalam karya dua dimensional adalah garis dan warna”.¹⁴

Sedangkan lukis menurut Harry Sulastianto adalah :

“Cabang seni rupa murni yang karyanya berwujud dua dimensi”.¹⁵

Dengan dasar pengertian masing-masing kata dan frase di atas, maka makna judul “Ritual Semana Santa di Larantuka sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” adalah sebuah proses atau upaya untuk menggambarkan atau mentransformasikan berbagai aktivitas ritual Semana Santa serta konteks yang melekat pada ritual tersebut ke dalam bentuk lukisan.



¹⁴ <http://www.lepank.com/pengertian-lukis> (diakses pada tanggal 10 Maret 2015, jam 04.10 WIB)

¹⁵ <http://www.lintas.me/go/kuliah-seni.com/pengertian-lukis> (diakses pada tanggal 10 Maret 2015, jam 04.30 WIB)